Kesantunan Politik dalam Gereja Katolik

Sr. Armadani Purwaningsih, SPM



Sumber: CNN

Dunia politik zaman ini kehilangan jati diri dan wajahnya sukar untuk kita kenali. Kancah dunia politik seperti panggung sandiwara dengan banyak *lakon*. Geraknya yang terlalu dinamis menjadikan warnanya mudah berganti. Hari ini dia kawan besok lawan. Sebaliknya, hari ini dia lawan besok kawan. Politik ditunggangi untuk mencari keuntungan bagi segelintir orang atau kelompok, menjadi kendaraan untuk mencapai tujuan menggapai kekuasaan. Alur pemainannya menggunakan cara-cara kotor, bahkan sebagian jahat dan tidak manusiawi, sehingga bisa memecah belah kesatuan dan membawa para pelaku meringkuk di hotel *Prodeo*.

Sebagian orang, bahkan banyak orang, hanya memiliki pengertian sempit tentang politik. Kurangnya pengetahuan dan horizon menjadikan politik hanya melulu tentang partai. Orang jatuh pada pemikiran bahwa terjun dalam dunia politik hanya dengan masuk partai tertentu dan mencoba mendapatkan suara dari partai. Mereka berlomba-lomba untuk mencari simpati rakyat dengan berbagai macam cara sampai menggunakan *money politics*. Keprihatinan lain adalah bahwa para pelaku dunia politik ini kurang, bahkan lupa, memperhatikan kode etik dan sebagian hanya asal masuk saja tanpa ada dasar pengetahuan yang kuat. Ketika mereka mulai aktif, mereka hanya menambah barisan orang yang memprihatinkan dan payah bagi dunia

politik.

Situasi politik Indonesia yang sedang sakit ini menjadi perhatian bagi kita semua sebagai warga negara yang baik. Fenomena-fenomena ini secara langsung atau tidak mempengaruhi masyarakat, secara khusus Gereja Katolik. Namun, yang terjadi belum sesuai harapan. Gereja Katolik belum berani menunjukkan taringnya dalam turut serta memperjuangan politik yang sehat dan bersih. Mungkin terjun dalam dunia politik masih dianggap tabu, tidak terlalu penting, atau mungkin juga takut untuk mengambil resiko. Pertanyaan besar bagi Gereja Katolik saat ini sebagai berikut. Bagaimana Gereja Katolik menanggapi situasi ini dan bagaimana sikap Gereja Katolik Indonesia.

Mengutip ungkapan Mohamad Natsir *"Tidak 'kami' dan 'kamu', melainkan 'kita.' Untuk kepentingan bangsa, para politikus tidak bicara 'kami' dan 'kamu', tetapi 'kita'."* Menjadi menggelitik Natsir, dengan lugas tanpa ragu dan takut, mengungkapkan pendapatnya tentang politik. Dia berani dengan tegas mengambil sikap atas politik di Indonesia pada zaman itu. Menjadi seorang muslim taat, dia memiliki pengetahuan dan horizon yang luas akan kebangsaan. Dia mampu menempatkan nilai nasionalisme pada koridor yang benar sehingga mampu menerapkan nilai-nilai agama sebagai inspirasi dalam berdemokrasi.

Konsep kata 'kami' dan 'kita' menjadi jalan untuk membuka jalan masuk bagi panggilan politik dalam Gereja Katolik. Seperti kata Yesus, "bukan lagi dua melainkan satu", maka dapat dimaknai pula 'kekitaan' adalah aku dan kamu menjadi satu. Kata-kata ini memunculkan sense of belonging bagi sebagian yang terpanggil untuk bergerak maju dalam dunia politik. Menciptakan sinergi membangun fondasi perpolitikan dalam Gereja dengan berpegang pada hukum kencana, segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka.

Dengan santun, Natsir menjalankan politiknya ambil bagian dengan terjun dalam politik praktis dan menjadi penggerak partai yang menjunjung tinggi demokrasi. Dia menempuh jalan demokratis perlementer melalui jalan yang sesuai Undang-Undang Dasar dan tidak mengambil jalan kekerasan. Ia menempatkan diri sebagai pemimpin, yang seperti tukang kayu, terampil dalam memanfaatkan semua jenis kayu.

Dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*, Paus Fransikus mengajak kita semua untuk memandang politik dalam arti lebih luas. Mewujudkan politik yang lebih baik merupakan ajakan Paus Fransiskus. Politik yang lebih baik merupakan salah satu bentuk amat berharga dari karya kasih, karena melayani kesejahteraan bersama dan mengakui pentingnya orang-orang. Politik memberi ruang diskusi dan dialog. Politik yang lebih baik juga yang melindungi pekerjaan, sebagai "dimensi hakiki hidup sosial". Tugas politik adalah untuk menemukan solusi bagi semua yang menyerang hak-hak asasi manusia.

Gereja Katolik mencoba membaca tanda dan situasi politik ini dengan menanggapi ajakan Paus dalam Ensiklik *"Fraterlli Tutti"*. Hal ini sekaligus menjawab pertanyaan tetang bagaimana sikap Gereja Katolik. Secara tersurat dan tersirat dapat ditangkap bahwa Gereja Katolik memberi ruang bagi umat untuk memiliki keyakinan ketika terjun dalam dunia politik, baik dalam politik praktis maupun moral. Gerakan politik yang dimaksud adalah untuk mencapai tujuan *bonum commune;* dari, oleh dan untuk rakyat. Ia bertujuan untuk mengusahakan kesejahteraan yang merata dan adil.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Gereja Katolik memiliki sikap politik yang jelas dalam menanggapi fenomena zaman. Gereja tidak menutup mata akan kebutuhan dan panggilan untuk terlibat dalam dunia politik. Namun, dalam mengambil bagian, kita diminta untuk menjadi pribadi yang cerdas, mendalam dan terlebih mampu mengambil sikap yang tepat dan bijaksana. Untuk dapat melaksanakannya, perlu sikap *out of the box* dan berani untuk mengambil resiko serta bertanggung jawab.

Dalam Injil Matius 22:21 dikatakan "Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah". Ungkapan iman ini juga dapat mendasari kita dalam menghidupi dunia perpolitikan. Teks Injil ini menjadi inspirasi untuk memenuhi menjadi panggilan kita sebagai warga negara Indonesia. Dengan kekayaan iman yang kita miliki, kita semua menerima tantangan untuk berani memberi warna bagi politik Indonesia. Kita menerima tantangan untuk berani memikul salib sebagai konsekuensi dari mengambil bagian dalam mewujudkan politik yang lebih baik.

Sr. Armadani Purwaningsih, SPM

Mahasiswi Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik

FKIP Universitas Sanata Dharma

Daftar Pustaka

Fransiskus, Paus. (2020). *Ensiklik Fratelli Tutti* . Jakarta : Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Natsir, M. (2017). *Muhamad Natsir; Politik Santun di antara Dua Rezim.* Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).